

KUNCI HUBUNGAN ANTARETNIS HIDUP MELALUI PERBEDAAN

28 November 2012

Antara

Bahasa Indonesia

Jakarta, 28/11 (ANTARA) - Dosen Kajian Asia dari **Singapore Management University** Chang-yau Hoon menekankan, kunci dalam hubungan antaretnis bukanlah dengan menjauhi perbedaan, tetapi hidup melalui perbedaan.

"Kunci dalam hubungan antaretnis bukanlah dengan mengatasi perbedaan, tetapi hidup dengan atau hidup melalui perbedaan," kata Chang-yau Hoon dalam bedah buku "Identitas Tionghoa," di Jakarta, Rabu.

Menurut dia, hibriditas silang budaya yaitu memadukan beberapa unsur menjadi satu sebagai syarat yang diperlukan untuk hidup bersama dalam perbedaan.

"Hibriditas memperlihatkan bahwa sekat-sekat perbedaan misalnya Tionghoa dan pribumi bisa ditembus dan menghasilkan kategori campuran yang secara tidak langsung memperlihatkan adanya keberagaman di dalam kategori Tionghoa dan kategori Pribumi," kata dia.

Ia mengatakan kategori tersebut (hasil dari proses silang budaya) tidak terungkap dalam proses asimilasi ataupun multikulturalisme.

"Misalnya, kita mengenal kategori Peranakan dan Totol di kalangan Tionghoa, dan Peranakan adalah hasil dari proses hibridasi tersebut, dengan bahasa Melayu-Tionghoa sebagai salah satu penanda identitas hibrid mereka," ujar dia.

Namun, kata dia, hibriditas bukan tanpa kelemahan, karena didasarkan pada sekat-sekat yang sama. Hibriditas bisa melampaui sekat-sekat tersebut, tetapi tidak bisa melarutkan atau menghapuskannya karena penanda "rasial" seperti penampilan fisik masih berperan penting dalam mendefinisikan sekat etnis.

"Penampilan bukan hanya mengacu pada bentuk mata dan tampilan wajah, tetapi juga penampakan tubuh yang terkait dengan segala tampilan permukaan tubuh, termasuk gaya pakaian dan dandanan," ujar dia.

Direktur Center for Chinese Studies Natalia Soebagjo mengatakan konsep hibriditas dimana memadukan beberapa unsur menjadi satu, misalnya stereotipikasi yang merupakan suatu praktik penandaan yang sangat penting buat mempresentasikan perbedaan rasial.

"Kita tidak dapat menghindari dari menciptakan stereotip karena tidak bisa bergerak tanpanya dan berfungsi sebagai bagian dari pemeliharaan tatanan sosial dan simbolik," ujar dia.